

**PERBANKAN SYARIAH DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL:
SEBUAH STUDI KOMPARASI INDONESIA DAN MALAYSIA
DENGAN PENDEKATAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX* DAN *GLOBAL
REPORTING INITIATIVE INDEX***

Hafiez Sofyani

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin

e-mail: Hafiezgambut@gmail.com

dan

Anggar Setiawan

(Universitas Muhammadiyah Malang)

Abstract: This study aimed to compare the social performance between Islamic banking in Indonesia and Malaysia were measured by using a model of Islamic Social Reporting Index (ISR) and the Global Reporting Initiative Index (GRI). The objects of this study were drawn from three Islamic banks in Indonesia and three Islamic banks in Malaysia that meet certain criteria, namely; Islamic banking report annual report for 2010 and report the social responsibility disclosure. Analysis using content analysis approach. The results showed that the overall average social performance of Islamic banking in Malaysia higher than social performance of Islamic banking in Indonesia. However, when tested statistically, this difference did not show significant value. Moreover, there are non-islamic banking in Indonesia and in Malaysia reached a perfect level of social performance (100%) of the ISR and the GRI index .

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja social perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan model Islamix Index Sosial Pelaporan (ISR) dan Reporting Initiative Global Index (GRI). Objek penelitian ini diambil dari tiga bank syariah di Indonesia dan tiga bank Islam di Malaysia yang memenuhi kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja social secara keseluruhan rata-rata perbankan syariah di Malaysia lebih tinggi dari Indonesia. Ketika diuji secara statistic, perbedaan ini tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Selain itu, ada perbankan non-islamic di Indonesia dan Malaysia yang mencapai tingkat sempurna (100%) antara kinerja social dari ISR dan Indeks GRI.

Key words: *Islamic Social Reporting Index, Global Reporting Initiative Index, Social Performance, Islamic Banking*

Pendahuluan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan

masalah sosial dan lingkungan¹. Korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga tereliminasi dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan

¹ Daniri, Mas Achmad. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Seminar Sehari "A Promise of Gold Rating: Sustainable CSR"*. Tanggal 23 Agustus 2006.hlm.3. diambil dari www.menlh.go.id. diakses pada tanggal 14 Maret 2012.

sosialnya². Perkembangan CSR terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim³.

Meskipun praktik CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang dan manufaktur (*High profile corporates*), namun, seiring dengan adanya *trend* global akan praktik CSR, saat ini industri perbankan juga telah melaksanakan dan menuliskan praktik pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya meskipun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah⁴.

Di Indonesia, perbankan syariah merupakan salah satu sektor industri yang tumbuh pesat. Survey yang dilakukan oleh *Bahrain Monetary Agency* di tahun 2004 memperlihatkan bahwa jumlah institusi perbankan syariah melonjak dengan cukup signifikan dari 176 di tahun 1997 menjadi 267 di tahun 2004 yang beroperasi di 60 negara di dunia. Dengan tingkat pertumbuhan 15% pertahunnya maka industri perbankan syariah merupakan sektor yang paling cepat berkembang di negara muslim⁵. Di Indonesia, walaupun perbankan syariah tercatat tumbuh dengan sangat signifikan, namun dibandingkan perbankan konvensional, pangsa pasar perbankan syariah relatif kecil ukurannya, yaitu

sebesar 2,2%⁶. Tetapi prospek industri syariah ini di masa datang diyakini akan semakin bagus dan patut diperhitungkan.

Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al-quran dan sunnah⁷. Sehingga, hal ini menjadikan dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Mengingat dasar filosofi tersebut bersifat religius, maka diyakini bahwa hubungan yang ada akan lebih bersifat berkelanjutan dibandingkan pola konvensional.

Pada perbankan syariah tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah. Dan yang terakhir adanya prinsip atas kepentingan umum, terdiri dari penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan⁸.

Namun, sayangnya penelitian-penelitian yang sementara ini dilakukan mengindikasikan bahwa perbankan-perbankan Syariah masih belum secara baik mengimplementasikan fungsi sosialnya sesuai dengan nilai-nilai Islam⁹. Padahal, perbankan Islam seharusnya secara ideal beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh hukum Islam (syariah). Salah satu sumber utama untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan bank-bank Islam adalah laporan tahunan.

Ketiadaan standar CSR secara syariah menjadikan aktivitas dan pelaporan CSR

² *Ibid.*

³ Utomo (2007) sebagaimana dikutip Rahajeng, Rahmi Galuh. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana Strata 1*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. hlm.3.

⁴ Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto.

⁵ Zaher dan Hasan (2001) sebagaimana dikutip Sofyani, Hafiez. 2011. *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)*. Dipresentasikan pada Forum Dosen Ekonomi Islam Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2011.

⁶ Bank Indonesia, 2008

⁷ Ahmad (2002) sebagaimana dikutip Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto.

⁸ Dusuki, Asyraf Wajdi, & Dar, H. 2005. *Stakeholders' perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. International Conference on Islamic Economics and Finance.

⁹ Muhammad sebagaimana dikutip Rifqi, Muhammad. *Studi Evaluatif Terhadap Laporan Perbankan Syariah*. *JAAI*. Volume 13 No. 2. Desember 2009: 189–209. hlm.100.

perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan terstandar. Sehingga, pengukuran kinerja sosial dibanyak perbankan syariah masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Padahal, terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan kinerja sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR). Indeks ISR merupakan tolok ukur pelaksanaan kinerja perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pelaksanaan aktivitas CSR dan pelaporan CSR yang sesuai dengan pijakan Islam¹⁰.

Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pelaporan CSR dengan indeks ISR dilakukan oleh Firtia dan Hartanti ditahun 2010. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari tiga sampel bank syariah yang melakukan praktik CSR, pelaksanaan berdasarkan Indeks GRI lebih besar daripada pengungkapan dengan Indeks ISR. Tingkat pengungkapan CSR dengan indeks ISR hanya mencapai 50% dari total aktivitas yang seharusnya dilakukan dan dilaporkan.

Penelitian mengenai Indeks CSR dengan indeks ISR di industri perbankan syariah umumnya dilakukan di negara-negara lain, dan jarang sekali dilakukan di Indonesia. Mengingat industri perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia saat ini sedang tumbuh dengan cukup pesat, ditambah dengan isu pengukuran kinerja sosial yang makin marak, maka penelitian ini mencoba untuk menelaah bagaimana kinerja sosial bank syariah ditinjau dengan pendekatan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR) dan *Global Reporting*

Initiative Index (Indeks GRI) yang dilakukan oleh industri perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif, dimana penelitian akan difokuskan pada analisis dalam rangka membandingkan suatu objek penelitian antar subjek dan model pengukuran yang berbeda dalam kurun waktu yang sama. Objek penelitian diambil dari tiga bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan kriteria melaporkan laporan tahunan (*Annual Report*) periode 2010 dan memuat semua kategori dari Indeks ISR & Indeks GRI dalam pelaporan kinerja sosialnya, yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Muamalat Malaysia (BMM), Bank Islam Malaysia (BIM), dan Hong Leong Islamic Bank (HLIB).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*) dengan pendekatan *scoring* atau pembobotan dalam rangka menilai kinerja sosial yang dilaksanakan dan dilaporkan oleh objek penelitian. Setiap pelaksanaan dan pelaporan aktivitas sosial oleh objek penelitian akan diberi nilai (skor) "1" dan jika nilai "0" jika tidak melaporkannya¹¹.

Konstruk dari Indeks ISR yaitu: Investasi dan Keuangan (*Finance And Investment Theme*), Produk dan Jasa (*Products And Services Theme*), Tenaga Kerja (*Employees Theme*), Sosial (*Society Theme*), Lingkungan (*Environment*), dan Tata Kelola Organisasi (*Corporate Governance Theme*). Sedangkan konstruk dari Indeks GRI yaitu: Profil dan Strategi Organisasi, Lingkup Ekonomi, Lingkup Lingkungan, dan Lingkup Sosial. Apabila seluruh item dari masing-masing indeks ISR dan GRI dilaksanakan dan dilaporkan oleh bank syariah selaku objek penelitian, maka skor maksimal (sama dengan 100%) yang dapat

¹⁰ Firtia, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto.

¹¹ Sofyani, Hafiez. 2011. *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)*. Dipresentasikan pada Forum Dosen Ekonomi Islam Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2011.

dicapai sebesar 43 untuk Indeks ISR dan 144 untuk Indeks GRI. Selanjutnya, hasil skoring akan diuji dengan *t-test* untuk mengetahui apakah perbedaan skor kinerja sosial di perbankan syariah Indonesia dan Malaysia memang berbeda secara statistik atau tidak.

Hasil Dan Pembahasan

Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Berdasarkan Indeks ISR

Hasil *Scoring* pelaporan kinerja sosial pada perbankan objek dengan menggunakan model Indeks ISR dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1, diketahui bahwa kinerja sosial perbankan syariah dilihat menggunakan Indeks ISR tertinggi ditempati Bank Islam Malaysia yaitu sebesar 69,77%. Adapun untuk tingkat kinerja sosial terendah ditempati oleh Bank Mega Syariah. Sedangkan dari rata-rata tiap negara, perbankan syariah Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perbankan syariah Indonesia.

Tabel 1.
Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (berdasarkan Indeks ISR)

Kode	Nama Bank	2010	ISR
BMI	Bank Muamalat Indonesia	67,44%	61,24%
BSM	Bank Syariah Mandiri	65,12%	
BMS	Bank Mega Syariah	51,16%	
BMM	Bank Muamalat Malaysia	60,47%	65,89%
BIM	Bank Islam Malaysia	69,77%	
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	67,44%	

Sumber: Pengolahan Data

Secara statistik, berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*Independent sample test*), diperoleh nilai F hitung sebesar 0,00 dengan probabilitas (sig) 0,988. Karena probabilitas dari F hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tingkat kinerja sosial dari perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki *variance* yang sama. Dengan demikian, analisis uji beda (*t-test*) harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari output SPSS, dapat dilihat dari nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar 0,617 dengan probabilitas (P-value) sebesar 0,539 (lebih dari

0,05). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia yang diukur dengan indeks ISR, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan.

Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Berdasarkan Indeks GRI

Hasil *Scoring* pelaporan kinerja sosial pada perbankan objek dengan menggunakan model Indeks GRI dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa kinerja sosial bank syariah tertinggi ditempati oleh Bank Muamalat Malaysia dengan tingkat mencapai 42,36%. Sedangkan tingkat kinerja sosial terendah ditempati oleh Bank Mega Syariah dengan capaian 34,73%. Sedangkan secara rata-rata keseluruhan, tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah di Indonesia jika diukur dengan indeks GRI.

Tabel 2
Perbandingan Tingkat Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (berdasarkan Indeks GRI)

Kode	Nama Bank	2010	IGRI
BMI	Bank Muamalat Indonesia	36,11%	35,42%
BSM	Bank Syariah Mandiri	35,42%	
BMS	Bank Mega Syariah	34,72%	
BMM	Bank Muamalat Malaysia	42,36%	41,20%
BIM	Bank Islam Malaysia	40,97%	
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	40,28%	

Sumber: Pengolahan Data

Secara statistik, berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*Independent sample test*), diperoleh nilai F hitung sebesar 1,356 dengan probabilitas (sig) 2,45. Karena probabilitas dari F hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tingkat kinerja sosial dari perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia memiliki *variance* yang sama. Dengan demikian, analisis uji beda (*t-test*) harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari output SPSS, dapat dilihat dari nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar 1,00 dengan probabilitas (P-value) sebesar 0,318 (lebih dari 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa antara kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia yang diukur dengan indeks GRI, secara statistik juga tidak terdapat perbedaan signifikan.

Ringkasan dari perbandingan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia diukur dengan indeks ISR dan indeks GRI dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Perbandingan Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan Indeks ISR dan Indeks GRI.

Kode	Nama Bank	ISR	GRI
BMI	Bank Muamalat Indonesia	67,44%	36,11%
BSM	Bank Syariah Mandiri	65,12%	35,42%
BMS	Bank Mega Syariah	51,16%	34,72%
BMM	Bank Muamalat Malaysia	60,47%	42,36%
BIM	Bank Islam Malaysia	69,77%	40,97%
HLIB	Hong Leong Islamic Bank	67,44%	40,28%

Sumber: Pengolahan Data

Pembahasan

Dalam menjalankan aktivitas sosialnya, hampir semua bank syariah di Indonesia mengalokasikannya dari dana kebajikan (*Qardhul hasan*) yang diperoleh dari aktivitas non halal bank dan dari denda atas keterlambatan pengembalian kewajiban oleh nasabah yang tidak boleh dimasukkan kedalam pendapatan operasi bank. Untuk penyalurannya biasanya dilakukan dalam bentuk pinjaman kebajikan yang diberikan kepada fakir miskin untuk mendorong usaha yang dijalankan agar mampu hidup mandiri tanpa imbal hasil apapun¹².

Selain dana kebajikan, semua bank syariah juga mengalokasikan dana untuk aktivitas sosialnya dari zakat perusahaan, zakat karyawan, serta zakat dan infak dari nasabah bank. Mengenai berapa besar jumlah yang dianggarkan untuk dana sosial ini, tidak satu pun bank syariah yang secara khusus menentukan besarnya persentase untuk dana sosial dari laba yang didapat oleh bank. Karena apabila terjadi suatu peristiwa atau bencana alam yang membutuhkan dana cukup besar, bank syariah juga

mengumpulkan dana dengan membuka pos bantuan dan menjadi bank penyalur dana sosial dari masyarakat atau institusi lainnya. Kadang bank juga mengeluarkan dana tambahan tersendiri apabila bencana tersebut terjadi.

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia menunjukkan tingkat yang lebih tinggi daripada kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia. Namun secara statistik perbedaan tersebut tidak bernilai signifikan. Alasan yang mungkin menjelaskan temuan ini adalah adanya hubungan bisnis dan studi yang erat antar perbankan syariah di masing-masing negara. Sehingga baik praktik bisnis dan praktik sosial perbankan syariah di kedua negara tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, atau bisa dikatakan seragam.

Secara keseluruhan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia, baik diukur dengan indeks ISR maupun indeks GRI, semua bank syariah tidak satupun yang melaksanakan aktivitas sosialnya secara sempurna (100%). Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni; pertama dikarenakan bank syariah memang tidak melaksanakan aktivitas sosial yang sebenarnya mereka mampu untuk melaksanakannya seperti melaporkan aktivitas *gharar* dan nasabah-nasabah yang bermasalah dengan bank syariah (untuk pendekatan indeks ISR). Dalam kasus ini, hampir semua bank syariah di Indonesia tidak melaporkannya. Kedua, dipengaruhi oleh adanya item-item pengukuran dengan model Indeks ISR dan model Indeks GRI yang memang bank tidak melaksanakan aktivitas itu, seperti bantuan untuk aktivitas politik, audit lingkungan terkait limbah, memproduksi komoditas alami (*Green Product*), indikator kinerja lingkungan, aspek energi dan air, serta aspek keragaman hayati. Keberadaan item-item tersebut dikarenakan Indeks ISR dan Indeks GRI tidak hanya diperuntukkan bagi perbankan syariah, tetapi juga bagi perusahaan baik pertambangan, dagang, jasa, maupun manufaktur.

Namun demikian, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan kembali bagi perbankan syariah, karena perbankan syariah berhubungan

¹² Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Sosial Reporting Indeks*. Simposium Nasional. Purwokerto.

dengan industri lain seperti perumahan dan industri manufaktur dalam hal kerjasama pembiayaan usaha, sehingga perbankan syariah secara tidak langsung juga berkaitan dengan aspek-aspek yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, bank syariah bisa saja andil bagian dalam menjalankan aktivitas sosial dengan memberikan syarat tertentu kepada industri sebelum memberikan pembiayaan, misalnya perusahaan perumahan yang bekerja sama dengan bank syariah harus menjalankan aktivitas sosial seperti *green product*, pengelolaan air, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Meski demikian, tingkat kinerja sosial perbankan syariah di dua negara relatif bagus karena sudah melebihi separuh (> 50%) dari aktivitas yang seharusnya dilakukan.

Adapun temuan yang menarik dari penelitian ini adalah, dari hasil *scoring* perbandingan indeks ISR dan indeks GRI yang terdapat pada tabel 3, dapat dilihat bahwa kinerja sosial perbankan syariah berdasarkan indeks ISR lebih tinggi dibandingkan indeks GRI. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitria dan Hartanti (2010) dimana datayang digunakan adalah laporan tahunan perbankan syariah tahun 2006. Penelitian Fitria dan Hartanti (2010) menemukan bahwa kinerja sosial perbankansyariah yang diukur dengan Indeks GRI lebih tinggi daripada Indeks ISR. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah, khususnya di Indonesia, mulai bergeser untuk menjalankan aktivitas sosial dari yang awalnya berdasarkan indeks GRI menuju indeks ISR yang notabene dirancang untuk unit bisnis syariah. Perkembangan positif ini seharusnya lebih ditingkatkan lagi karena sesuai dengan konsep *governance management*, industri bisnis harus berupaya untuk menyeimbangkan tujuan untuk keuntungan keuangan dan tujuan untuk kemaslahatan sosial¹³.

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat perbandingan tingkat kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Dari hasil analisis, diperoleh beberapa simpulan, pertama; secara umum, perbankan syariah di Malaysia memiliki tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Namun demikian, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia saat diuji dengan uji beda (uji-t), atau dengan kata lain tingkat kinerja sosial perbankan syariah di kedua negara tersebut relatif sama.

Kedua, dari semua bank syariah baik Indonesia maupun Malaysia, masih belum ada satupun yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan Indeks ISR dan Indeks GRI secara sempurna (100%). Hal ini diarekan untuk sub-item *Environmental Audit* (Audit Lingkungan) dan *Endangered Wildlife* (Perlindungan terhadap Hutan Krisis) yang ada pada indeks ISR dan beberapa sub-item pada indeks GRI, tidak ada satu pun perbankan syariah melaksanakan aktivitas tersebut. Jika dilihat dari jenis industrinya, memang perbankan syariah tidak diwajibkan untuk melaksanakan dan melaporkan aktivitas pada sub-item *Environmental Audit* (Audit Lingkungan) dan *Endangered Wildlife* (Perlindungan terhadap Hutan Krisis).

Selanjutnya, meski tidak mencapai tingkat kinerja sosial yang sempurna (100%), akan tetapi tingkat kinerja sosial perbankan syariah di dua negara relatif bagus karena sudah melebihi separuh (> 50%) dari aktivitas yang seharusnya dilakukan. Simpulan terakhir yaitu berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah, khususnya di Indonesia, memiliki intensi untuk mulai bergeser dalam cara menjalankan aktivitas sosial dari yang awalnya berdasarkan indeks GRI menuju indeks ISR yang notabene dirancang untuk unit bisnis syariah

Penelitian selanjutnya mengenai isu peran lembaga syariah dalam aspek kemaslahatan

¹³ Abednego, Martinus P & Stephen O. Ogunlana. 2006. Good project governance for proper risk allocation in public-private partnerships in Indonesia. *International Journal of Project Management* 24 (2006) 622-634.

seperti *Islamic Social Reporting Index*, *ethical identity*, dan isu-isu sejenis, menjadi suatu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas peran dari lembaga syariah baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan sekaligus menjadi saran penulis terkait penelitian dengan isu yang sama adalah: pertama, jumlah objek perbankan yang diteliti dalam penelitian ini relatif sedikit, yakni hanya tiga bank umum syariah di Indonesia dan tiga bank syariah di Malaysia sehingga terdapat keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Meski demikian, hal tersebut bukan kelemahan yang disebabkan kemalasan peneliti, melainkan karena memang jumlah objek penelitian yang sesuai dengan kriteria hanya berjumlah tiga objek penelitian.

Adapun keterbatasan kedua, penelitian ini dilakukan hanya pada satu waktu tertentu saja (*cross sectional*) yaitu tahun 2010 sehingga tidak mampu menangkap perubahan-perubahan terutama yang berpengaruh pada evaluasi pengungkapan di tahun sebelum dan tahun berikutnya. Ketiga, penggunaan Indeks ISR dan Indeks GRI yang item-itemnya merupakan hasil pengembangan penulis memungkinkan adanya indikator yang kurang dikembangkan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus dapat mengembangkan item-item secara lebih detail dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, Martinus P & Stephen O. Ogunlana. 2006. Good project governance for proper risk allocation in public-private partnerships in Indonesia. *International Journal of Project Management* 24 (2006) 622-634.
- Daniri, Mas Achmad. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Seminar Sebari "A Promise of Gold Rating: Sustainable CSR"*. Tanggal 23 Agustus 2006. hlm.3. diambil dari www.menlh.go.id. diakses pada tanggal 14 Maret 2012.
- Dusuki, Asyraf Wajdi, & Dar, H. 2005. *Stakeholders' perceptions of Corporate Social Responsibility of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy*. International Conference on Islamic Economics and Finance.
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional Akuntansi. Purwokerto. *Proceeding*.
- Rahajeng, Rahmi Galuh. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skrripsi Sarjana Strata 1*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. hlm.3.
- Rifqi, Muhammad. 2009. Studi Evaluatif Terhadap Laporan Perbankan Syariah. *JAAI*. Volume 13 No. 2, pp. 189-209.
- Sofyani, Hafiez. 2012. *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Uness*. Vol. 4, No. 1, pp. 36-46.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas (UU PT)*